



## Analisis Fenomenologi Wartawan dalam Peliputan Program Citarum Harum

Putri Restia Ariani<sup>1\*</sup>, Darajat Wibawa<sup>1</sup>, Dono Darsono<sup>2</sup>

<sup>1</sup>Jurusan Jurnalistik, Fakultas Dakwah dan Komunikasi, UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

\*Email : [putriariani201@gmci.com](mailto:putriariani201@gmci.com)

### ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengetahui pemahaman wartawan komunitas Jurnalis Peduli Citarum Harum dan Jurnalis Peduli Citarum dalam peliputan program Citarum Harum, mengetahui pemaknaan wartawan komunitas Jurnalis Peduli Citarum Harum dan Jurnalis Peduli Citarum dalam peliputan program Citarum Harum, serta mengetahui pengalaman wartawan komunitas Jurnalis Peduli Citarum Harum dan Jurnalis Peduli Citarum dalam peliputan program Citarum Harum. Metode penelitian yang digunakan yakni fenomenologi. Adapun teori yang diaplikasikan yaitu teori fenomenologi dari Alfred Schutz. Hasil penelitian menunjukkan pemahaman peliputan program Citarum Harum yang memuat materi lingkungan, berpedoman pada kaidah kejournalistikan, dan dilakukan secara berkelanjutan. Peliputan program Citarum Harum dimaknai sebagai peliputan yang didasarkan pada kepedulian lingkungan dan publikasi program kepada masyarakat. Pengalaman peliputan program Citarum Harum meliputi strategi peliputan beserta kesulitan, hambatan, dan tantangan yang dialami.

**Kata Kunci :** Peliputan; Wartawan; Lingkungan; Program Citarum Harum

### ABSTRACT

*The purpose of this research is to determine the understanding of journalists from the Jurnalis Peduli Citarum Harum and Jurnalis Peduli Citarum communities in covering the Citarum Harum program, to determine the meaning of journalists from the Jurnalis Peduli Citarum Harum and Jurnalis Peduli Citarum communities in covering the Citarum Harum program, and to determine the experience of journalists from the Jurnalis Peduli Citarum Harum and Jurnalis Peduli Citarum communities in covering the Citarum Harum program. The results show an understanding of the coverage of the Citarum Harum program that includes environmental material, is guided by journalistic principles, and is carried out in a sustainable manner. The coverage of the Citarum Harum program is interpreted as coverage based on environmental awareness and program publication to the public. The experience of covering the Citarum Harum program includes the coverage strategy along with the difficulties, obstacles, and challenges experienced.*

**Keywords :** Coverage; Journalist; Environment; Citarum Harum Program

Diterima: Juli 2024. Disetujui: Juli 2024. Dipublikasikan: Agustus 2024

185

## PENDAHULUAN

Pencemaran dan perusakan Daerah Aliran Sungai (DAS) Citarum menjadi persoalan lingkungan krusial di Indonesia. Tingginya pertumbuhan penduduk memicu peningkatan eksploitasi ruang dan sumber daya air di DAS Citarum. Banyak terjadi pembuangan limbah ilegal ke aliran Sungai Citarum dari sejumlah sektor dan marak terjadi perubahan tata guna lahan yang menimbulkan lahan kritis di wilayah DAS Citarum. Menurut dokumen Rencana Aksi Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan DAS Citarum 2019-2025, Sungai Citarum menempati kategori "cemar berat" dengan Indeks Kualitas Air (IKA) 33,43 poin pada 2018. Pencemaran tersebut berasal dari persampahan serta pencemaran limbah domestik, industri, peternakan, pertanian, dan perikanan. Timbulan sampah di DAS Citarum mencapai 3512,2 ton/hari. Sebesar 60-70% sumber pencemar Sungai Citarum dari limbah domestik menunjukkan ratusan ribu Kepala Keluarga (KK) bermasalah dengan sanitasi karena sarana pengelolaan air limbah domestik tidak memadai dan masih terbiasanya perilaku Buang Air Besar Sembarangan (BABS). Terdapat ribuan pabrik industri yang tidak memiliki Instalasi Pengolahan Air Limbah (IPAL), sektor peternakan dan pertanian yang tidak mengolah limbahnya dengan baik, serta sektor perikanan yang memberi makanan ikan secara tidak tepat juga Keramba Jaring Apung (KJA) yang melebihi daya dukung waduk. Begitu pun luas lahan kritis akibat perusakan lingkungan di wilayah DAS Citarum mencapai 199,514.14 Ha dengan kategori sangat kritis seluas 133,274.07 Ha dan kategori kritis seluas 66,240.07 Ha.

Pada 2018 pemerintah menggulirkan program Citarum Harum yang memiliki target utama menurunkan tingkat pencemaran dan memperbaiki status mutu Sungai Citarum dari cemar berat hingga cemar ringan di 2025. Pelaksanaan program tersebut menerapkan konsep *pentabelix* yang mengkolaborasi pemerintah, akademisi, pebisnis, komunitas, serta media. Misi media massa dalam ranah pendidikan dan kontrol sosial dapat menunjang pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan (Hardjosoemantri dalam Atmakusumah, 1996: 72). Dalam menjalankan misi tersebut, media massa sangat bergantung pada keterampilan wartawan. Tanpa adanya wartawan, kegiatan kejournalistikan tidak dapat berjalan dengan semestinya. Wartawan merupakan garda terdepan yang terjun langsung dalam peliputan peristiwa hingga akhirnya menjadi berita yang disampaikan kepada masyarakat luas melalui media massa.

Wartawan selaku ujung tombak media massa dapat menjadi pembeda berbobot-tidaknya sebuah lembaga media. Tidak hanya membuat laporan berita yang sesuai fakta dan data, wartawan juga tidak dipungkiri membuat definisi baru perihal situasi di lapangan. Disadari atau tidak, wartawan dapat membawa pendengar, pemirsa dan pembaca ke alam imajinasi serta pemikiran wartawan bersangkutan (Wibawa 2012: 114). Terlebih saat dihadapkan pada permasalahan

lingkungan, wartawan dapat mengalami tantangan peliputan yang lebih berat dibandingkan peliputan pada umumnya. Hal tersebut terjadi karena lingkungan merupakan sesuatu yang kompleks. Terdapat unsur biotik, abiotik, dan sosial budaya yang saling berhubungan dan memengaruhi, serta perlu dijaga demi keseimbangan dalam lingkungan.

Wartawan yang bergelut dalam persoalan lingkungan perlu memiliki pengetahuan seputar lingkungan dan memahami persoalan lingkungan yang didalaminya. Saat melakukan peliputan mengenai lingkungan, wartawan masuk dalam ranah jurnalisme lingkungan yang tidak hanya mementingkan informasi lingkungan yang informatif, namun juga dapat memantik respons sosial masyarakat terhadap lingkungannya. Peliputan lingkungan merupakan proses jangka panjang dengan asas kontinuitas. Wartawan secara berkelanjutan memantau, meliput, dan memberitakan realitas kondisi suatu lingkungan, upaya-upaya yang berpihak pada pemeliharaan lingkungan, serta bagaimana perkembangan kondisi suatu lingkungan dari waktu ke waktu. Meliput suatu isu lingkungan memiliki risiko tersendiri. Isu lingkungan dianggap sensitif karena dapat bersinggungan dengan pihak-pihak yang dianggap berkontribusi terhadap suatu permasalahan lingkungan. Wartawan yang menekuni peliputan tersebut dapat menerima ancaman, serta dipersulit untuk mengakses informasi yang menunjang peliputannya.

Kehadiran peran wartawan dalam mengusut problem lingkungan merupakan sesuatu yang sangat berarti. Terutama dalam upaya membenahi pencemaran dan perusakan DAS Citarum yang sangat rumit. Pergerakan wartawan secara terorganisir dalam hal tersebut ditandai oleh hadirnya komunitas Jurnalis Peduli Citarum Harum (JPCH) dan Jurnalis Peduli Citarum (JPC) yang tersebar di 23 sektor DAS Citarum untuk meliput dan memberitakan seputar program Citarum Harum di media massa masing-masing wartawan. Aktivitas peliputan isu lingkungan yang dilakukan wartawan diharapkan memberi penerangan kepada masyarakat mengenai realitas kondisi lingkungan dan mengawal isu lingkungan tersebut secara berkelanjutan. Seperti yang disampaikan Sawitri (dalam Yuningsih, 2019: 87), media massa dapat berperan penting dalam membangkitkan atensi, provokasi aksi, melemahkan penentangan, dan menunjukkan kekuatan komitmen serta dukungan.

Pada salah satu penelitian terdahulu berjudul Penerapan Jurnalisme Lingkungan oleh Jurnalis di Indonesia: Studi Kasus Anggota Komunitas Jurnalis Peduli Lingkungan (KJPL) Jawa Timur, menunjukkan bahwa unsur internal yang memengaruhi jurnalis KJPL berasal dari latar belakang pendidikan, pengalaman, motivasi, dan ideologi yang berbeda-beda. Sementara itu, unsur eksternal yang memengaruhi jurnalis KJPL berasal dari media asal sehingga membuat penulisan

berita tiap jurnalis KJPL menjadi berbeda-beda. Penelitian tersebut menggunakan metode studi kasus dan teori Pengaruh Konten Media milik Shoemaker dan Reese untuk mempelajari faktor-faktor yang memengaruhi KJPL dalam memberitakan isu lingkungan serta sejauh mana mereka menerapkan konsep jurnalisme lingkungan di dalamnya (Ananto, 2016).

Adapun penelitian berikutnya yang berjudul Konstruksi Jurnalis Kicaunews.com dan Jayantaranews.com dalam Peliputan Pencemaran Limbah PT. Koriester di Sumedang memperlihatkan setiap jurnalis memiliki cara masing-masing dalam mengonstruksi peliputan investigasi berita dari hasil pengamatan riset dari berbagai media dan riset langsung ke lapangan melalui wawancara kepada pihak-pihak yang terlibat. Hambatan peliputan investigasi yang terjadi meliputi hambatan teknis dan non-teknis. Para jurnalis memiliki rasa kepedulian lingkungan sehingga mengedepankan pemberitaan masalah-masalah lingkungan mengenai pencemaran limbah yang dapat merusak lingkungan masyarakat sekitar. Metode studi kasus yang digunakan mengungkap konstruksi peliputan investigasi pencemaran limbah, hambatan-hambatan yang terjadi ketika peliputan, dan ketertarikan jurnalis dalam peliputan pelanggaran pencemaran limbah yang dilakukan oleh PT. Koriester (Gifarurahman dan Yuniati, 2021).

Mengacu pada penelitian terdahulu, terjunnya wartawan dalam peliputan mengenai lingkungan perlu diteliti lebih dalam. Wartawan memiliki peran vital dalam mengawal isu lingkungan baik untuk menginformasikan masyarakat maupun mengontrol para pemangku kewenangan yang kebijakannya dapat memengaruhi lingkungan. Berbeda dari sejumlah penelitian terdahulu, penelitian ini berfokus untuk mengulik pemahaman, pemaknaan, dan pengalaman wartawan komunitas JPCH dan JPC dalam melakukan peliputan program Citarum Harum secara spesifik. Penelitian ini menggunakan metode fenomenologi yang memusatkan perhatian pada pengalaman hidup manusia dan bagaimana memaknainya. Paradigma konstruktivisme dan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini mendeskripsikan pengalaman dan pemberian makna oleh manusia sebagai agen yang mengonstruksi realitas sosial.

## **LANDASAN TEORITIS**

Penelitian ini menggunakan teori fenomenologi dari Alfred Schutz, seorang filsuf dan sosiolog yang lahir pada 13 April 1899 di Wina, Austria dan meninggal pada 20 Mei 1959 di New York, Amerika Serikat. Alfred Schutz merupakan tokoh penting dalam ilmu filsafat dan ilmu sosial. Ia dapat dikatakan mediator antara tradisi filsafat fenomenologi Edmund Husserl dengan metodologi interpretatif Weber dalam sosiologi. Berdasarkan pertemuan fenomenologi dan sosiologi interpretatif, Schutz mengembangkan metode fenomenologi ke ranah ilmu sosial untuk memahami hakikat tindakan sosial. Pemikiran ilmu sosial sendiri berkaitan

dengan beragam bentuk interaksi di masyarakat yang dipandang sebagai manusia pada tingkat kolektif.

Karya pertama Alfred Schutz yang terbit pada 1932 berjudul *Der Sinnhafte Sozialen Aufbau Der Welt* atau konstruksi dunia sosial yang bermakna. Karyanya membahas struktur yang membangun suatu realitas serta interpretasi mengenai makna tindakan subjek dalam dunia keseharian. Apa yang terjadi dalam dunia sosial manusia sehari-hari menjadi penting untuk dipahami karena skenario tempat manusia hidup berada dalam dunia keseharian. Manusia sebagai subjek mampu menempatkan dirinya secara alami di dunia kehidupan dan dapat memengaruhi, dipengaruhi, atau mengubah dirinya dan struktur sosial secara terus menerus. Hal tersebut menunjukkan daya campur tangan manusia dalam dunia kehidupannya.

Realitas sosial dapat terbentuk dengan tindakan dan relasi yang bermakna. Dalam dunia sosial, fenomenologi terfokus pada cara individu memaknai objek nyata, situasi, dan orang lain kemudian mengategorikannya sesuai dengan harapan subjek mengenai apa yang dimaknainya. Proses ini akan melahirkan suatu pemahaman umum mengenai dunia sosial. Menurut Schutz, realitas mendasar dan terpenting manusia adalah dunia kehidupan sehari-hari. Fenomenologi sosial merupakan wawasan mengenai interpretasi konvensional pengalaman sosial nyata. (Wita dan Mursal, 2022: 331).

Seperti yang dikemukakan Schutz (dalam Cresswell, 1998: 53), fenomenologi mengkaji bagaimana penggambaran dunia sehari-hari yang dilakukan oleh masyarakat, terlebih mengenai bagaimana individu melalui kesadarannya membangun makna yang diperoleh dari hasil interaksi dengan individu lainnya. Schutz menekankan bahwa makna interaksi sosial tersebut bersifat intersubjektif. Konsep intersubjektivitas ini didasarkan pada pemisahan dimensi kesadaran umum ke kesadaran khusus kelompok sosial yang sedang saling berintegrasi.

Intersubjektivitas memungkinkan terjadinya pergaulan sosial yang dipengaruhi pengetahuan peranan manusia yang diperoleh melalui pengalaman yang sifatnya pribadi. Dunia sehari-hari yang intersubjektif dapat diartikan bahwa dunia secara keseluruhan bukan milik pribadi, melainkan milik bersama dengan orang lain. Kita berbagi dengan orang lain dalam menjalani kehidupan, selalu ditemukan kesadaran orang lain dalam kesadaran kita yang mengarah pada kesepakatan makna terhadap konteks sosial tertentu. Pada hakikatnya, fenomenologi hendak menyelami pengalaman atau realitas objektif yang dialami individu dalam aktivitasnya sehari-hari dan bagaimana makna subjektif maupun pendapat mengenai pengalaman tersebut.

Sejumlah konsep yang digunakan dalam penelitian ini adalah konsep

wartawan, peliputan, dan program Citarum Harum. Wartawan merupakan juru warta, pewarta, *paperman*, *journalist*. Sebutan lainnya adalah kuli disket, kuli tinta, insan pers, orang pers, atau orang media. Wartawan yakni orang yang rutin melakukan aktivitas kejournalistikan mulai dari mencari, meliput, menulis, menyusun, menyunting, serta menyebarkan berita atau informasi lewat media massa (Romli, 2008: 137). Salah satu spesialisasi wartawan menurut bidang liputannya adalah wartawan lingkungan yang berpihak pada kemaslahatan publik, upaya-upaya meminimalisir dampak kerusakan lingkungan hidup, mempertahankan dan menyeimbangkan upaya pelestarian lingkungan, serta pemenuhan standar kerja jurnalistik. Menurut Eddyono (2012: 97), penting bagi wartawan lingkungan untuk memahami keterkaitan lingkungan alam dengan bidang lainnya seperti manusia, proses pembangunan, ekonomi, dan sebagainya. Pemahaman tersebut membantu wartawan mengetahui penyebab maupun dampak fisik dan sosial yang ditimbulkan dari suatu fenomena lingkungan.

Menurut Sumadiria (2000: 146), peliputan atau bisa disebut dengan reportase merupakan cara ataupun metode dalam mengumpulkan bahan berita yang nantinya akan ditulis serta dipublikasikan di media tempat wartawan bekerja. Peliputan masuk dalam kategori tahapan awal aktivitas kejournalistikan sebelum proses penulisan (*writing*), penyuntingan (*editing*), dan penyebaran berita (*publishing*). Peliputan dan penyajian informasi mengenai lingkungan hidup merupakan bentuk jurnalisme lingkungan. Abrar (2018: 7) menyebutkan materi dasar berita lingkungan hidup yaitu realitas lingkungan hidup. Jurnalisme lingkungan bertujuan meningkatkan kesadaran masyarakat untuk menjaga keseimbangan lingkungan demi kelangsungan hidup di masa kini hingga masa depan. Pers harus menjalankan fungsinya sebagai media informasi, pendidikan, dan kontrol sosial dalam mengawal suatu persoalan lingkungan.

Adapun program percepatan pengendalian pencemaran dan kerusakan Daerah Aliran Sungai (DAS) Citarum yang didasarkan pada Peraturan Presiden Nomor 15 Tahun 2018 bernama program Citarum Harum. Program tersebut memiliki target utama menurunkan tingkat pencemaran Sungai Citarum dan memperbaiki status mutu sungai secara bertahap dari cemar berat hingga cemar ringan di 2025. Sejumlah masalah lingkungan yang ditanggulangi Citarum Harum antara lain penanganan lahan kritis, penanganan limbah, sampah, dan keramba jaring apung, serta penegakan hukum dan edukasi kepada masyarakat. Pelaksanaan program tersebut menerapkan konsep *pentabelix* yang melibatkan peran media massa untuk memengaruhi pandangan atau opini publik serta meningkatkan pemahaman dan partisipasi masyarakat. Peran media massa dalam hal *check and balance* juga dapat mengontrol kewenangan pemangku jabatan publik agar tidak melebihi batas (Kismartini dkk, 2022: 411-412).

Penelitian ini menggunakan teori fenomenologi Alfred Schutz sebagai

landasan utama untuk menggali pengalaman wartawan dalam suatu peliputan lingkungan serta bagaimana wartawan memberikan pandangan atau pendapat mengenai pengalaman tersebut. Fenomenologi membuka ruang bagi individu untuk menggambarkan hal-hal yang dialaminya secara sadar serta menginterpretasikannya. Penerapan teori fenomenologi Alfred Schutz beserta konsep kewartawanan, peliputan, dan program Citarum Harum berupaya memberikan wawasan mengenai pemahaman wartawan komunitas JPCH dan JPC dalam peliputan program Citarum Harum, pemaknaan wartawan komunitas JPCH dan JPC dalam peliputan program Citarum Harum, serta pengalaman wartawan komunitas JPCH dan JPC dalam peliputan program Citarum Harum.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara, dapat dipahami bahwa peran serta wartawan komunitas JPCH dan JPC dalam peliputan mengenai Sungai Citarum merupakan suatu langkah yang sangat berarti. Peliputan mengenai perkembangan program Citarum Harum dan beragam masalah pencemaran dan perusakan lingkungan di DAS Citarum dapat dikatakan kompleks dan berisiko tinggi. Peliputan lingkungan yang dilakukan membutuhkan pemahaman mendalam mengenai isu lingkungan yang diusut, serta memerlukan jangka waktu peliputan yang lama dan terus-menerus. Program Citarum Harum sendiri ditargetkan berlangsung selama tujuh tahun dari 2018-2025.

Kendati adanya kompleksitas dan sejumlah risiko yang dihadapi dalam peliputan, wartawan JPCH dan JPC tetap berusaha menjalankan tugasnya. Peliputan program Citarum Harum dimaknai wartawan sebagai bentuk kepedulian lingkungan dan publikasi informasi lingkungan. Kepedulian lingkungan menjadi alasan dan salah satu orientasi wartawan dalam melakukan peliputan. Selain peliputan program Citarum Harum oleh wartawan JPCH dan JPC didasarkan pada orientasi kepedulian lingkungan, peliputan tersebut juga merupakan perpanjangan tangan pemerintah dalam melakukan sosialisasi program Citarum Harum kepada masyarakat agar masyarakat terinformasi, teredukasi, dan secara kooperatif dapat berpartisipasi dalam program Citarum Harum.

Informan dalam penelitian ini merupakan wartawan komunitas Jurnalis Peduli Citarum Harum (JPCH) dan komunitas Jurnalis Peduli Citarum (JPC) yang terdiri dari tiga orang. Pertama, Zhovena dari komunitas JPCH yang bertugas di sektor 22 dengan menjabat penasihat komunitas sekaligus wartawan, pemimpin umum, dan pemimpin redaksi media *60menit.com*. Kedua, Elly Susanto dari komunitas JPC yang bertugas di sektor 21 dengan menjabat koordinator komunitas JPC sekaligus reporter serta direktur utama dari media *indoartnews.com*. Ketiga, Bambang Nugraha dari komunitas JPC yang bertugas di sektor 21 sebagai

wartawan sekaligus pendiri media *suarana.com*. Para informan sudah menjadi bagian komunitas selama lebih dari tiga tahun dan aktif melakukan peliputan program Citarum Harum.

### **Pemahaman Wartawan JPCH dan JPC dalam Peliputan Program Citarum Harum**

Para informan memahami peliputan program Citarum Harum sebagai kegiatan meliput upaya pengendalian pencemaran dan kerusakan Daerah Aliran Sungai (DAS) Citarum. Wartawan meliput realitas masalah di DAS Citarum, upaya-upaya penanggulangan masalah lingkungan, serta menginformasikan perkembangan kondisi DAS Citarum dalam program Citarum Harum. Pencemaran lingkungan menjadi materi utama peliputan. Fenomena tersebut disebabkan maraknya pembuangan limbah industri secara ilegal, belum memadainya sarana pengelolaan limbah domestik, banyaknya bangunan liar di area DAS Citarum, dan minimnya kepedulian lingkungan masyarakat. Pemahaman dalam peliputan program Citarum Harum merupakan aspek penting yang dimiliki informan. Fenomenologi Schutz memandang bahwa prasyarat eksistensi sosial apapun ditunjukkan dengan adanya pemahaman atas tindakan, ucapan, dan interaksi (Mulyana, 2001: 62).

Menilik fenomena yang diliput oleh wartawan JPCH dan JPC, dapat dikenali bahwa peliputan yang mereka lakukan merupakan bagian dari jurnalisme lingkungan. Jurnalisme tersebut memperlihatkan pelaporan berita yang bahan bakunya merupakan realitas lingkungan. Pelaporan berita jenis ini berorientasi pada pemeliharaan lingkungan saat ini agar bisa diwarisi oleh generasi berikutnya dalam keadaan yang lebih baik. Realitas lingkungan yang dapat diliput seperti pencemaran dan perusakan lingkungan, dampak pencemaran dan perusakan lingkungan, kaitan realitas lingkungan dengan alam beserta aspek politik, sosial dan ekonomi, advokasi lingkungan atau upaya-upaya pembelaan dan pemberdayaan yang dilakukan seseorang atau sekelompok orang demi perubahan ke arah lingkungan yang lebih baik, maupun pembangunan berkelanjutan yang berwawasan lingkungan (Abrar, 2018: 7-9).

Adapun dalam dokumen Ringkasan Eksekutif Rencana Aksi Pengendalian Pencemaran dan perusakan DAS Citarum 2019-2025, program Citarum Harum memiliki arah kebijakan pencegahan pencemaran DAS dan/atau kerusakan DAS, penanggulangan pencemaran DAS dan/atau kerusakan DAS, serta pemulihan fungsi DAS. Program kerjanya meliputi upaya penanganan lahan kritis, penanganan air limbah domestik, pengelolaan sampah, penanganan limbah industri, penanganan limbah peternakan, penertiban Keramba Jaring Apung (KJA), pemantauan kualitas air, pengelolaan sumber daya air, pengendalian pemanfaatan ruang DAS Citarum, penegakan hukum, edukasi dan pemberdayaan masyarakat, data, informasi, dan hubungan masyarakat, serta riset dan pengembangan.



Dalam praktiknya, Zhovena mengungkapkan bahwa aktivitas peliputan dan pemberitaan seputar DAS Citarum memiliki kemungkinan bersinggungan dengan pihak-pihak tertentu termasuk satgas Citarum Harum sendiri. Walau begitu, ia tetap berpegang pada kebebasan pers yang menjamin kemerdekaan media untuk mencari dan memublikasikan berita. Menurutnya, tujuan dari peliputan adalah untuk mendorong berbagai pihak agar serius memperbaiki kondisi Sungai Citarum. Menilik dari proses observasi, benturan peliputan lingkungan dengan pihak-pihak tertentu dapat terjadi baik dengan pihak pabrik industri, masyarakat umum, maupun pemerintah yang memiliki kewenangan. Realitasnya banyak penguasa yang berupaya mengendalikan media massa, terutama para pemilik modal yang sangat kentara dalam melakukan intervensi. Titik lemah media massa perkara finansial berpotensi disusupi praktik intervensi pemilik modal yang menitipkan berita sesuai keinginan penguasa (Wibawa, 2020: 193).

Sejumlah cara untuk menghalangi wartawan peliput berita lingkungan dalam melakukan pekerjaannya seperti membatasi akses wartawan terhadap informasi lingkungan, dan melakukan intimidasi. Oleh karena itu, kebebasan pers perlu diperjuangkan. Menjunjung kebebasan pers, mendorong jurnalisme yang berkualitas, dan menghargai peran wartawan merupakan keharusan. Merujuk pada Pasal 4 UU No. 40 Tahun 1999 Tentang Pers, "Kemerdekaan pers dijamin sebagai hak asasi warga negara (1); Terhadap pers nasional tidak dikenakan penyensoran, pembredelan atau pelarangan penyiaran (2); Untuk menjamin kemerdekaan pers, pers nasional mempunyai hak mencari, memperoleh, dan menyebarluaskan gagasan dan informasi (3); Dalam mempertanggungjawabkan pemberitaan di depan hukum, wartawan mempunyai Hak Tolak (4).

Berpegang pada kebebasan pers, aktivitas peliputan program Citarum Harum tetap dalam koridor Kode Etik Jurnalistik (KEJ). Seperti yang disampaikan Elly Susanto, proses peliputan dilakukan secara langsung dengan mengacu pada KEJ. Kebebasan pers tidak dapat diberlakukan seenaknya, wartawan harus tetap berpedoman pada KEJ sebagai aturan mainnya. KEJ merupakan landasan moral, prinsip atau pedoman yang memberikan arahan kepada wartawan mengenai apa yang harus dilakukan dan apa yang harus dihindari dalam melaksanakan tugas jurnalistiknya. Eksistensi KEJ menjaga integritas dan profesionalisme wartawan dalam menjalankan pekerjaannya, serta menjaga kepercayaan publik terhadap wartawan (Zaenuddin, 2011: 37).

Peliputan program Citarum Harum hakikatnya menerapkan aturan main yang serupa dengan peliputan pada umumnya. Para wartawan JPCH dan JPC menyadari bahwa aktivitas kejournalistikan tidak bisa dijalankan sembarangan. Profesionalitas harus tetap dijalankan untuk menjaga kehormatan sebagai seorang wartawan dan mempertahankan kualitas peliputan yang tidak mudah dicampuri

pihak-pihak berkepentingan. Sudah tidak mengherankan jika ada banyak pihak yang ingin mengintervensi wartawan dalam menjalankan tugasnya. Wartawan merupakan salah satu profesi yang sangat rentan tergeret arus kepentingan sehingga penggalian, pencarian, peliputan dan penyajian hasil kerja jurnalistiknya diatur ketat oleh KEJ dan UU Pers. Semua wartawan harus menaati aturan tersebut dalam menjalankan profesinya tanpa terkecuali (Darsono dan Muhaemin (2012: 134-135).

Salah satu ciri khas dari peliputan program Citarum Harum adalah dilakukan secara berkelanjutan. Seperti yang disampaikan Bambang Nugraha, kontinuitas merupakan aspek yang diperlukan untuk memantau sejauh mana perkembangan program tersebut. Berdasarkan Peraturan Presiden No. 15 Tahun 2018, program revitalisasi dan rehabilitasi Sungai Citarum sendiri dijalankan dalam jangka waktu tujuh tahun dari Februari 2018 hingga Maret 2025. Prinsip kontinuitas ini terlihat dari bagaimana wartawan JPCH dan JPC secara konsisten melakukan peliputan program Citarum Harum. Pemberitaan yang mengawal proses penanganan masalah lingkungan sampai solusinya ditemukan merupakan definisi jurnalisme lingkungan sendiri. Peliputan dalam jurnalisme jenis ini dilakukan dengan waktu lama dan secara kontinu (Sudibyo dalam Agustina: 2019: 12).

Per 2021, program Citarum telah berjalan selama tiga tahun. Ada jangka waktu empat tahun lagi menuju target berakhirnya pelaksanaan program tersebut. Kendati begitu, program berbasis lingkungan tidak akan berhenti begitu saja, akan muncul lagi program lain yang serupa atau memiliki modifikasi tertentu. Wartawan lingkungan harus siap menyertai itu semua. Guna mempertinggi kesadaran pembaca terhadap lingkungan, pelaporan masalah lingkungan dapat dilakukan secara sistematis dan terus menerus. Wartawan lingkungan melakukan upaya berkesinambungan untuk memberi informasi lingkungan dan meningkatkan kesadaran lingkungan masyarakat. Sebagian besar pembaca mempunyai keterbatasan dalam mengingat banyak berita mengenai suatu isu, kecuali pembaca terlibat secara fisik dan emosional dengan isu tersebut (Abrar, 2018: 107).

Pada praktiknya, wartawan JPCH dan JPC dengan independensinya bekerja sama dengan banyak pihak untuk melakukan peliputan upaya-upaya penanganan pencemaran dan kerusakan DAS Citarum. Wartawan JPCH dan JPC melakukan peliputan secara langsung dan apa adanya untuk menghasilkan berita lingkungan yang akurat dan tidak spekulatif. Peliputan program Citarum Harum bepegang pada kaidah kejournalistikan layaknya peliputan pada umumnya untuk melindungi profesionalitas wartawan dan menjaga peliputan agar tetap berada dalam koridor yang bijak. Adapun peliputan tersebut dilakukan secara berkesinambungan mengingat lingkungan harus dikelola dalam jangka panjang. Para wartawan beritikad mendukung berkembangnya program Citarum Harum.

## **Pemaknaan Wartawan JPCH dan JPC dalam Peliputan Program Citarum Harum**

Aktivitas peliputan program Citarum Harum dimaknai sebagai bentuk peliputan yang didasarkan pada kepedulian lingkungan dan upaya publikasi atau viralisasi perkembangan program tersebut. Para wartawan JPCH dan JPC dapat memberikan pemaknaan tersebut berdasarkan pemahaman dan pengalamannya dalam melakukan program Citarum Harum sebagai bagian dari komunitas. Mengacu pada teori fenomenologi Schutz, realitas tidak hanya dimaknai dari individu secara subjektif, namun juga secara intersubjektif di mana individu membangun makna dari hasil interaksi melalui sosialisasi dengan individu lainnya. Makna tersebut muncul saat dikaitkan dengan pengalaman-pengalaman terdahulu dan berproses dalam interaksi dengan orang lain (Campbell, 1994).

Mengenai kepedulian lingkungan, Zhovena, Elly Susanto, maupun Bambang Nugraha terjun dalam aktivitas peliputan ini karena alasan tersebut. Ketiganya mengaku bahwa pada dasarnya mereka telah memiliki kepedulian dan ketertarikan terhadap isu lingkungan meski berlatar belakang wartawan umum. Mereka melakukan peliputan seputar Sungai Citarum sejak sebelum lahirnya Peraturan Presiden No. 15 Tahun 2018. Zhovena, Elly, dan Bambang masuk dalam kalangan perintis komunitas wartawan yang memiliki kepedulian terhadap Sungai Citarum. Khususnya Zhovena yang menjabat sekretaris, dan Elly Susanto yang menjabat bendahara di awal kepengurusan JPCH sebelum JPC berdiri. Jelas bahwa kehendak yang tertanam di hati para wartawan dapat membentuk komitmen yang terlihat dalam kegiatan kejournalistikan di lapangan (Wibawa, 2012: 118).

Kepedulian lingkungan merupakan modal utama bagi wartawan peliput lingkungan. Peliputan yang dimaknai berorientasi terhadap lingkungan berarti peliputan yang memerhatikan, mengindahkan, dan menghiraukan lingkungan. Bentuk kepedulian lingkungan ditunjukkan oleh sikap pelestarian lingkungan yang dapat dilakukan dengan memelihara, mengelola, menjaga, maupun memulihkan lingkungan hidup. Pedoman yang perlu diperhatikan dalam kepedulian lingkungan meliputi melindungi dan menyelamatkan sumber daya di bumi dari pencemaran dan kerusakan beserta tindakan-tindakan yang dapat menimbulkan pencemaran serta kerusakan lingkungan yang berimbas pada kesehatan, mendayagunakan sebaik-baiknya sumber daya alam yang dapat digantikan, juga memelihara dan memperbaiki lingkungan bagi generasi mendatang (Supardi, 1994: 4).

Wartawan JPCH dan JPC mewujudkan kepedulian mereka terhadap lingkungan melalui aksi-aksi kejournalistikan sebagai kontribusi terhadap upaya pembenahan DAS Citarum yang juga menjadi orientasi dalam peliputan yang dilakukan. Penting bagi wartawan lingkungan untuk menaruh minat pada masalah

lingkungan secara terus menerus mengingat dampak masalah lingkungan dapat memengaruhi kehidupan masyarakat luas. Dalam hal ini, pemahaman dan kepedulian lingkungan membantu wartawan dalam mengusut suatu permasalahan. Sikap para informan memperlihatkan bahwa sikap umum terhadap kualitas lingkungan dapat dibuktikan dengan kesediaan diri untuk melakukan tindakan yang bisa meningkatkan serta memelihara kualitas lingkungan (Sue, 2003: 43).

Selain memaknai peliputan yang berorientasi pada kepedulian lingkungan, para informan juga memaknainya sebagai upaya publikasi atau viralisasi program Citarum Harum. Menurut Zhovena, wartawan dapat melakukan sosialisasi dan edukasi melalui pemberitaan dengan harapan program Citarum Harum dapat diterima dengan baik di masyarakat. Viralisasi merupakan aktivitas penyebaran informasi pada kelompok atau target luas yang bertujuan untuk mengubah perilaku publik supaya mendukung penanganan konflik sosial. Adapun publikasi merupakan informasi bernilai yang berbentuk berita, laporan, maupun opini yang bertujuan menambah perhatian pada suatu tempat, orang, dan suatu sebab yang dimuat dalam media cetak atau penerbitan (Ruslan, 2008: 60).

Dalam memaknai peliputan program Citarum Harum, Elly Susanto menilai publikasi maupun viralisasi informasi lingkungan terkait upaya pembenahan Sungai Citarum oleh wartawan dapat membantu pemerintah untuk menjangkau publik. Publikasi dan viralisasi oleh media massa berdasarkan konsep *pentabelix* dalam program Citarum Harum dapat memengaruhi pandangan maupun opini, serta mendorong keterlibatan masyarakat secara aktif pada suatu kasus tertentu. Media massa juga bertugas dalam hal *check and balance* terhadap individu maupun kelompok pemangku jabatan publik agar suatu kewenangan tidak melebihi batasannya. Terutama dalam hal ini mengenai kewenangan yang dapat berimbas pada pembenahan kondisi DAS Citarum (Kismartini dkk, 2022: 411).

Aktivitas jurnalisme lingkungan bertalian dengan komunikasi lingkungan sebagai sarana memberikan pemahaman kepada masyarakat mengenai permasalahan lingkungan. Fungsi pragmatis komunikasi lingkungan meliputi pendidikan, kewaspadaan, meyakinkan, memobilisasi, serta menolong manusia mengatasi permasalahan lingkungan. Sementara itu, secara fungsi konstitutif, komunikasi lingkungan meliputi aspek mengatur, menyusun, serta merepresentasikan alam dan masalah lingkungan. Komunikasi lingkungan meliputi keseluruhan proses dari penyampaian informasi kepada masyarakat mengenai aksi pembangunan berbasis lingkungan hingga dapat diterima secara sosial dan kultural oleh masyarakat, serta berkesinambungan secara ekologis (Cox, 2010: 20-21).

Kewajiban jurnalisme lingkungan dan kontribusi pers dalam memberdayakan publik dengan informasi lingkungan tercantum pada pasal 6 UU No. 40 Tahun 1999 tentang Pers yang secara umum membahas mengenai

kompetensi wartawan peliput berita lingkungan. Wartawan harus memiliki minat, pemahaman, dan secara konsisten menelaah perkembangan lingkungan agar keberpihakannya pada lingkungan dapat terlegitimasi. Peliputan lingkungan juga harus dilakukan secara langsung agar pelaporan berita lengkap dan komprehensif, memerhatikan istilah ilmiah dalam pemberitaan lingkungan, serta mencermati hukum lingkungan. Wartawan harus memiliki sikap mengutamakan manusia yang terkena masalah lingkungan dan bertindak adil pada kaum yang lemah (Atmakusumah dkk, 1996: 223).

Seperti yang diketahui, persoalan lingkungan merupakan sesuatu yang kompleks, dapat dikatakan sensitif, dapat terkait dengan berbagai hal, dan dapat berdampak luas. Pemberitaan yang sensitif tidak memungkiri memerlukan wartawan yang profesional untuk menanganinya. Selayaknya wartawan berita konflik, wartawan peliput berita lingkungan juga harus memiliki ketahanan emosional serta mengacu pada fakta dan data dalam peliputannya. Wartawan harus memahami seluk beluk suatu permasalahan yang diusut sehingga wartawan tidak sekadar memberitakan peristiwanya melainkan latar belakang hingga kaitannya dengan pihak-pihak tertentu maupun aspek-aspek kehidupan lainnya (Muhaemin dan Darsono, 2021: 217).

Peliputan program Citarum Harum yang dimaknai sebagai upaya publikasi atau viralisasi memiliki dampak nyata di masyarakat. Selaras dengan yang disampaikan Bambang Nugraha bahwa informasi-informasi yang wartawan liput dan sebarakan menimbulkan perbaikan-perbaikan di masyarakat. Seperti para pelaku industri yang termotivasi mengelola IPAL-nya dengan baik, dan warga yang menjadi lebih partisipatif dalam menjaga lingkungan DAS Citarum, meski setelah dua tahun memiliki penurunan. Peliputan program Citarum Harum yang dimaknai sebagai kepedulian wartawan dan bentuk publikasi atau viralisasi program, selaras dengan tujuan dari jurnalisme lingkungan. Tujuan-tujuan jurnalisme lingkungan sendiri meliputi bantuan informasi lingkungan kepada masyarakat dan memberikan saran kepada pemerintahan dalam menentukan kebijakan lingkungan (Sudiby, 2014: 8).

Secara lebih rinci, tujuan jurnalisme lingkungan di antaranya untuk membantu masyarakat mendapatkan kesadaran sosial dari lingkungannya, membantu masyarakat mendapatkan kecukupan informasi untuk menentukan sikap, menggerakkan masyarakat untuk berpartisipasi dalam pelestarian lingkungan, menekan pemerintah dan pihak-pihak pengambil kebijakan untuk mempertimbangkan informasi lingkungan sebagai landasannya, dan memberikan rekomendasi kebijakan pelestarian lingkungan kepada mereka. Melalui informasi yang disampaikan, wartawan harus mampu memberdayakan individu sehingga publik mengetahui mana pihak yang bertanggung jawab, apa yang perlu dilakukan,

serta kontribusi apa yang bisa diberikan (Suryadi, Darsono, Fuad, 2022: 317).

Pada praktiknya, sumber peliputan lingkungan dapat berasal dari lembaga pemerintah. Seperti halnya wartawan JPCH dan JPC yang melakukan peliputan program Citarum Harum yang berlandaskan peraturan presiden. Pengungkapan kegiatan program Citarum Harum secara apa adanya dan terus terang dimungkinkan dapat menggalang simpati dan partisipasi masyarakat terhadap program tersebut. Peliputan kegiatan program Citarum Harum yang berbasis observasi dapat menguntungkan pemerintah dalam bentuk *feed back* untuk mengoptimalkan kinerja programnya serta meraup simpati dari masyarakat hingga tergerak untuk membantu pemerintah (Abrar, 2018: 52-53).

### **Pengalaman Wartawan JPCH dan JPC dalam Peliputan Program Citarum Harum**

Wartawan JPCH dan JPC yang melakukan peliputan program Citarum Harum mempunyai pengalaman yang beragam. Pengalaman tersebut dialami secara langsung oleh para informan yang meliputi pengalaman dari segi strategi peliputan, serta kesulitan, hambatan, dan tantangan yang dihadapi selama melakukan peliputan. Berkaitan dengan fenomenologi, pengalaman hidup yang sesungguhnya dianggap sebagai data dasar dari realitas dan merupakan bagaimana cara manusia mengalami sesuatu. Teori fenomenologi merefleksikan pengalaman-pengalaman unik di dalam diri para informan yang membentuk kesadaran hingga pengetahuan mereka mengenai peliputan program Citarum Harum (Littlejohn dalam Kuswarno, 2007: 165).

Berdasarkan strategi peliputan, wartawan JPCH dan JPC melakukan peliputan seputar program Citarum Harum di 23 sektor yang ada di DAS Citarum. Masing-masing wartawan sudah memiliki sektor liputannya sendiri. Namun, wartawan dapat melakukan peliputan ke sektor lain secara inisiatif atau saat dimintai bantuan. Hal tersebut tidak dilakukan sembarangan karena pada dasarnya wartawan lebih fokus di sektornya sendiri dan saling menghormati keberadaan wartawan di tiap sektor. Strategi peliputan penting untuk dipersiapkan dan dijalankan para wartawan JPCH dan JPC agar peliputan berjalan tertib dan terkoordinasi dengan baik. Pada dasarnya, strategi merupakan perencanaan dan manajemen yang menunjukkan arah dan taktik operasional suatu kegiatan (Effendy, 2006: 32).

Mengenai persiapan liputan, informan mengatakan bahwa wartawan JPCH dan JPC sudah mengetahui materi yang akan diliput dari jadwal aktivitas pihak satgas Citarum Harum. Materi liputan tersebut seperti penanaman, patroli malam untuk menyelidiki pembuangan limbah pabrik, penindakan pelaku pelanggaran, dan lain-lain. Peliputan yang dilakukan para informan yaitu mengumpulkan data dan informasi secara langsung di lapangan mengenai hal-hal yang berkaitan

dengan program Citarum Harum dengan pemantauan dan wawancara kepada pihak terkait. Fakta dan data yang tersedia harus benar-benar terkait dengan sebuah peristiwa agar berita bersifat objektif, tidak menduga-duga atau spekulatif, serta memiliki ukuran porsi sumber berita yang ideal (Wibawa, 2020: 200).

Saat mendatangi lokasi tertentu, wartawan mengenakan alat bantu seperti tangga dan alat pelindung seperti sepatu *boots*. Secara umum, strategi pencarian berita dapat dilakukan dengan cara *beat system* atau secara teratur mendatangi lokasi munculnya informasi dan dengan cara *follow up system* atau menindaklanjuti berita yang telah ada. Salah satu strategi liputan wartawan yakni membuat kerangka liputan atau *Term of Reference (TOR)*. Wartawan perlu menguasai topik pembicaraan dan pokok permasalahan yang akan ditanyakan kepada narasumber. Landasan dalam proses wawancara yaitu mencari informasi tentang narasumber, mengumpulkan informasi, data, dan fakta dengan bertanya ke narasumber, serta terus menggali informasi dan menyebarkanluaskannya (Setiati, 2005: 15-16).

Berbicara mengenai pengalaman, wartawan peliput program Citarum Harum menghadapi sejumlah kesulitan yang umumnya berasal dari faktor lingkungan seperti cuaca ekstrem, jarak lokasi yang jauh, medan yang terjal, dan kondisi lingkungan yang rusak atau tercemar. Elly Susanto menyampaikan pengalaman peliputan dengan cuaca dan medan liputan yang menyulitkan saat menginvestigasi pabrik yang membuang limbah ilegal. Bambang juga membuka pengalaman sulitnya peliputan terkait IPAL di sejumlah pabrik karena cuaca panas dan jarak lokasi IPAL yang jauh. Bahkan, Zhovena mengungkapkan sejumlah wartawan mundur dari meliput program Citarum Harum karena kesulitan-kesulitan tersebut. Kesulitan peliputan lingkungan serupa dengan kesulitan peliputan bencana dari faktor lingkungan yang dapat membahayakan keselamatan wartawan juga (Huzaima, Kusnawan, Tresnawaty, 2021: 113).

Berkaca pada kesulitan yang dihadapi para wartawan peliput program Citarum Harum, dapat diakui bahwa wartawan merupakan profesi dengan ketangguhan fisik dan mental yang tinggi. Wartawan yang terjun langsung untuk meliput berbagai peristiwa yang terjadi harus siap menyesuaikan diri dengan berbagai situasi dan kondisi di lapangan. Pekerjaan wartawan mengharuskan mereka untuk selalu berhubungan dengan berbagai latar belakang dan status sosial orang-orang. Saat menjalankan tugasnya, kemampuan fisik serta tanggung jawab profesi berupa ketepatan dan kecepatan dalam pencarian, pengolahan, dan penyebaran berita biasanya diutamakan oleh seorang wartawan. Profesi wartawan dianggap berat serta memerlukan pikiran, tenaga, waktu, hingga keberanian yang lebih besar dibandingkan profesi lainnya (Putriani dan Hirzi, 2020: 27).

Para informan mengungkapkan peliputan program Citarum Harum juga

tidak luput dari hambatan. Hambatan tersebut berasal dari kesadaran masyarakat yang minim terhadap lingkungan. Baik Zhovena, Elly, maupun Bambang mengeluhkan masih banyaknya warga yang seenaknya membuang sampah sembarangan meski sudah diedukasi oleh satgas Citarum Harum maupun diinformasikan melalui berita yang dirilis oleh wartawan komunitas JPCH dan JPC. Kejenuhan masyarakat serta aksi program kegiatan yang monoton dan tidak *gereget* seperti di awal juga menghambat semangat wartawan dalam melakukan peliputan. Setelah program Citarum Harum berjalan dua tahun, masyarakat menunjukkan sikap tidak antusias dan tidak peduli yang kentara. Hambatan-hambatan tersebut menghalangi tercapainya tujuan peliputan oleh wartawan JPCH dan JPC serta program Citarum Harum sendiri.

Mengenai rendahnya kepedulian masyarakat terhadap lingkungan, tidak dapat dipungkiri jika sebagian besar kasus lingkungan hidup bersumber dari perilaku manusia. Banyak manusia tidak bertanggung jawab yang hanya memuaskan egonya sendiri. Sama halnya dengan fenomena pencemaran dan perusakan lingkungan DAS Citarum, banyak manusia yang tidak memiliki kesadaran lingkungan dan sulit untuk ikut serta memelihara lingkungan. Seperti yang disampaikan lebih dahulu oleh A. Sony Keraf dalam buku *Etika Lingkungan*, krisis lingkungan bukan dipandang masalah teknis lagi melainkan masalah krisis moral manusia. Manusia seringkali lepas tangan setelah memanfaatkan alam demi kepentingan mereka pribadi, padahal manusia dan lingkungan alam saling memiliki hubungan timbal balik (Keraf, 2002: 158).

Sejumlah tantangan yang dihadapi dalam peliputan program Citarum Harum adalah mempertahankan liputan yang totalitas dengan melakukan pemantauan dan peliputan secara langsung ke lapangan agar wartawan JPCH dan JPC lebih memahami realitas persoalan DAS Citarum, persaingan dengan media-media *mainstream* yang jauh lebih besar dengan oknum wartawan yang hanya mencatut informasi, menghadiri aktivitas seremonial saja, serta tidak melakukan peliputan secara langsung ke lokasi di DAS Citarum, juga pembatasan akses wartawan untuk memperoleh informasi oleh pihak-pihak tertentu yang berkaitan dengan peristiwa pencemaran dan perusakan lingkungan DAS Citarum. Kendati demikian, tantangan dalam peliputan program Citarum Harum dapat membuka peluang bagi wartawan untuk tumbuh, belajar, dan termotivasi.

Peliputan program Citarum Harum memerlukan strategi dan koordinasi. Banyak kesulitan, hambatan, dan tantangan yang dialami wartawan dalam melakukan liputan. Pemantauan dan peliputan secara langsung merupakan langkah yang esensial bagi wartawan peliput lingkungan. Penting bagi wartawan untuk memiliki pemahaman yang mendalam mengenai realitas persoalan lingkungan yang digelutinya. Layaknya berita konflik pada umumnya, pengusutan konflik lingkungan merupakan isu sensitif yang dapat menyenggol pihak-pihak



tertentu sehingga ada kemungkinan akses informasi wartawan diblokade. Saat menjalankan tugasnya, wartawan harus berhati-hati dan memiliki pertimbangan yang matang dalam mengomunikasikan maupun memberitakan masalah, terutama dalam hal ini mengenai lingkungan (Muhaemin dan Darsono, 2021: 215).

## **PENUTUP**

Berdasarkan penelitian berjudul “Studi Fenomenologi Wartawan dalam Peliputan Program Citarum Harum”, ringkasan hasil penelitian yang diperoleh menunjukkan pemahaman wartawan JPCH dan JPC terhadap peliputan program Citarum. Wartawan JPCH dan JPC memahami peliputan program Citarum Harum sebagai peliputan mengenai realitas masalah di DAS Citarum, upaya-upaya penanggulangan masalah lingkungan, serta menginformasikan perkembangan kondisi DAS Citarum dalam program Citarum Harum kepada masyarakat. Hal-hal terkait pencemaran lingkungan biasanya menjadi bahan baku utama peliputan. Wartawan JPC dan JPCH menjalankan peliputan dengan berpijak pada KEJ dan melakukan peliputan berdasarkan asas kontinuitas atau secara berkelanjutan.

Pemaknaan peliputan program Citarum Harum yakni peliputan yang didasarkan pada kepedulian lingkungan dan upaya publikasi atau viralisasi perkembangan program Citarum Harum. Para informan mengakui bahwa mereka memiliki kepedulian dan ketertarikan terhadap isu lingkungan terutama Sungai Citarum. Wartawan JPCH dan JPC mewujudkan kepedulian lingkungan dalam aksi-aksi kejournalistikan sebagai bentuk kontribusi membenahi DAS Citarum yang juga menjadi orientasi peliputan yang dilakukan. Pemaknaan peliputan sebagai bentuk publikasi dan viralisasi dianggap dapat memengaruhi pandangan dan daya partisipasi masyarakat, serta melakukan kontrol sosial terhadap pemangku kewenangan yang berkaitan dengan kebijakan pelestarian DAS Citarum.

Pengalaman para informan dalam peliputan program Citarum Harum meliputi strategi peliputan beserta kesulitan, hambatan, dan tantangan yang dihadapi. Mengenai rencana dan taktik peliputan, wartawan JPCH dan JPC sudah mengetahui materi yang akan diliput dari jadwal aktivitas pihak satgas Citarum Harum. Wartawan secara umum fokus melakukan peliputan di masing-masing sektor namun dapat meliput sektor lain dengan alasan tertentu. Alat bantu dan alat pelindung dapat digunakan dalam peliputan yang membutuhkan. Kesulitan peliputan berasal dari faktor lingkungan, sementara hambatan peliputan datang dari kalangan masyarakat dan lembaga, adapun tantangan peliputan berupa mempertahankan aktivitas peliputan langsung dan melakukan siasat dalam usaha memperoleh informasi saat akses dibatasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abrar, A. N. (2018). *Mengenal Jurnalisme Lingkungan Hidup*. Gajah Mada University Press.
- Agustina, D. P. (2019). Integritas Aktivis Lingkungan Hidup dalam Mewujudkan Jurnalisme Lingkungan Hidup yang Berkualitas. *CALATHU: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 1(1), 9-22.
- Ananto, D. F. (2016). *Penerapan Jurnalisme Lingkungan oleh Jurnalis di Indonesia: Studi Kasus Anggota Komunitas Jurnalis Peduli Lingkungan (KJPL) Jawa Timur*. (Unpublished bachelor's thesis). Program Studi Ilmu Komunikasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Airlangga, Surabaya.
- Atmakusumah, S., dkk. (1996). *Mengangkat Masalah Lingkungan ke Media Massa*. Yayasan Obor Indonesia.
- Campbell, T. (1994). *Tujuh Teori Sosial: Sketsa, Penilaian, dan Perbandingan*. Penerbit Kanisius.
- Cox, R. (2010). *Environmental Communication and The Public Sphere* (2nd ed.). Sage Publications.
- Cresswell, J. W. (1998). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing among Five Traditions*. Sage Publications.
- Darsono, D., & Muhaemin, E. (2012). *Secangkir Peristiwa di Mata Wartawan*. Mimbar Pustaka.
- Dokumen Rencana Aksi Pengendalian Pencemaran dan Kerusakan DAS Citarum 2019-2025.
- Eddyono, A. S. (2012). Media Komunitas dan Jurnalisme Lingkungan Hidup Berbasis Kearifan Lokal (Studi pada Situs [www.suarakomunitas.net](http://www.suarakomunitas.net) dalam Pemberitaan Isu-Isu Perubahan Iklim). In *Prosiding Seminar Nasional Menggagas Pencitraan Berbasis Kearifan Lokal* (pp. 89-113). Universitas Jenderal Soedirman.
- Effendy, O. U. (2006). *Ilmu Komunikasi: Teori dan Praktek*. Remaja Rosdakarya.
- Gifarurahman, M., & Yuniati, Y. (2021). Konstruksi Jurnalis Kicaunews.com dan Jayantaranews.com dalam Peliputan Pencemaran Limbah PT. Koriester di Sumedang. In *Prosiding Jurnalistik* (pp. 136-139). Universitas Islam Bandung.
- Huzaima, S., Kusnawan, A., & Tresnawaty, B. (2021). Pengalaman Wartawan Mengenai Jurnalisme Bencana. *ANNABA: Jurnal Ilmu Jurnalistik*, 6(1), 101-122.

- Keraf, A. S. (2002). *Etika Lingkungan* (1st ed.). Penerbit Buku Kompas.
- Kismartini, K., Widowati, N., Syaharani, S. P., & Pramudita, A. G. (2022). Penta Helix Collaboration dalam Pemberantasan Korupsi untuk Mewujudkan Good Governance di Indonesia. *Jurnal Ilmu Administrasi Negara*, 10(2), 401-415.
- Kuswarno, E. (2007). Tradisi Fenomenologi pada Penelitian Komunikasi Kualitatif: Sebuah Pedoman Penelitian dari Pengalaman Penelitian. *Sosiohumaniora: Jurnal Ilmu-ilmu Sosial dan Humaniora*, 9(2), 161-176.
- Muhaemin, E., & Darsono, D. (2021). Komunikasi Wartawan dalam Reportase Konflik Agama. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 5(2), 205-230.
- Mulyana, D. (2001). *Metodologi Penelitian Kualitatif: Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Remaja Rosdakarya.
- Putriani, N. I. D., & Hirzi, A. T. (2020). Aktivitas Jurnalis Penyandang Disabilitas di Media Online. *Prosiding Jurnalistik*, 6(1), 27-30.
- Romli, A. S. (2008). *Kamus Jurnalistik*. Simbiosis Rekatama Media.
- Ruslan, R. (2008). *Kiat dan Strategi Kampanye Public Relations*. Rajagrafindo Persada.
- Setiati, E. (2005). *Ragam Jurnalistik Baru dalam Pemberitaan: Strategi Wartawan Menghadapi Tugas Jurnalistik*. Andi.
- Sudibyo, A. (2014). *34 Prinsip Etis Jurnalisme Lingkungan: Panduan Praktis untuk Jurnalis*. Kepustakaan Populer Gramedia (KPG).
- Sue, B. (2003). *Bumi yang Gelisah*. Erlangga.
- Sumadiria, H. (2000). *Jurnalistik Indonesia: Menulis Berita dan Feature Panduan Praktis Jurnalis Profesional*. Simbiosis Rekatama Media.
- Supardi, I. (1994). *Lingkungan Hidup dan Kelestariannya*. Alumni.
- Suryadi, S., Darsono, D., & Fuad, A. (2022). Pemahaman Mahasiswa Mengenai Jurnalisme Iklim. *ANNABA: Jurnal Ilmu Jurnalistik*, 7(3), 313-332.
- Wibawa, D. (2012). Meraih Profesionalisme Wartawan. *MIMBAR Jurnal Sosial dan Pembangunan*, 28(1), 113-122.
- Wibawa, D. (2020). Wartawan dan Netralitas Media. *Communicatus: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 4(2), 185-206.
- Wita, G., & Mursal, I. F. (2022). Fenomenologi dalam Kajian Sosial: Sebuah Studi Tentang Konstruksi Makna. *TITIAN: Jurnal Ilmu Humaniora*, 6(2), 325-

P.R. Ariani, D. Wibawa, D. Darsono  
338.

Yuningsih, T., Darmi, T., & Sulandri, S. (2019). Model Pentahelix dalam Pengembangan Pariwisata di Kota Semarang. *Journal of Public Sector Innovation*, 3(2), 84-93.

Zaenuddin, H. M. (2011). *The Journalist: Bacaan Wajib Wartawan, Redaktur, dan Mahasiswa*. *Jurnalistik*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.